

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pengendalian Obat adalah kegiatan yang memastikan penggunaan obat sesuai dengan formularium, sesuai dengan diagnosis dan terapi serta memastikan persediaan efektif dan efisien atau tidak terjadi kelebihan dan juga kekurangan atau kekosongan, kerusakan, kadaluarsa dan kehilangan serta pengembalian pesanan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai (Peraturan Menteri Kesehatan RI no. 58 Tahun 2014).

Pengelolaan obat yang efisien adalah satu dari banyaknya faktor penting dalam kesuksesan manajemen secara keseluruhan, serta bertujuan untuk terjaminnya ketersediaan obat yang bermutu baik, secara tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu serta digunakan secara rasional sehingga dana yang ada dapat digunakan dengan sebaik mungkin dan berkesinambungan untuk memenuhi kepentingan masyarakat yang berobat ke unit pelayanan masyarakat (Indarti, Satibi and Yuniarti, 2019)

Kefisienan dalam mengelola persediaan obat ini sangat penting mengingat bahwa data pembelian obat di RS Arun Lhokseumawe secara total di tahun 2020 sebesar Rp.5.464.781.548 dan pembelian obat terbesar di bulan agustus sebesar Rp.624,494,772 dan pembelian obat terkecil di bulan mei sebesar Rp.247,723554.

Instalasi farmasi adalah unit pelaksana fungsional di rumah sakit yang melakukan aktivitas atau kegiatan pelayanan kefarmasian, mulai dari perencanaan dan pengadaan obat dengan sampai obat diserahkan kepada pasien (Arrang, 2021).

Standar Pelayanan Kefarmasian merupakan tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian (permenkes RI no 74 2016, 2016).

Menurut data yang didapat dari observasi dengan metode wawancara didapati bawah pengendalian persediaan obat di instalasi farmasi RS Arun

Lhokseumawe menggunakan metode konsumsi. Metode konsumsi merupakan metode perencanaan berdasarkan atas analisis konsumsi logistik periode sebelumnya (Kemenkes RI, 2004).

Keunggulan yang dimiliki metode konsumsi adalah data yang diperoleh akurat, metode paling mudah, tidak memerlukan data penyakit maupun standar pengobatan, namun kekurangannya tidak dapat mengkaji penggunaan obat dalam perbaikan penulisan resep, kekurangan dan kelebihan obat sulit diandalkan, dan tidak memerlukan pencatatan data morbiditas yang baik (Menkes RI, 2004).

Dengan dilatarbelakangi masalah tersebut peneliti hendak memakai metode lain dalam pengendalian persediaan obat di RS Arun Lhokseumawe yaitu dengan metode ABC-EOQ-ROP-SS.

Metode *Always better control* (ABC) itu mengklasifikasikan persediaan berdasarkan volume rupiah menjadi tiga kategori, yaitu volume rupiah tinggi (A); volume rupiah moderat (B); volume rupiah rendah (C) (Nurwahyuni, 2021).

Metode *Economic order quantity* (EOQ) adalah suatu formula untuk menentukan jumlah kuantitas pesanan yang meminimalkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan (Pulungan and Nurwahyuni, 2020).

Metode *Reorder point* (ROP) adalah suatu keputusan untuk kapan harus pemesanan ulang dilakukan oleh instalasi dalam memenuhi permintaan obat (Darmawan, Peranginangin and Herowati, 2021)

Metode *safety stock* bertujuan mengurangi resiko kehabisan persediaan akibat keterlambatan pengiriman persediaan, sehingga meminimalkan kerugian penjualan akibat kehabisan persediaan (Sujono, 2018).

Sehubungan dengan hal tersebut dan menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa Instalasi Farmasi RS Arun menggunakan metode konsumsi dalam pengadaan obat, yang mana metode ini memiliki keunggulan seperti relatif mudah dan cepat dan tidak butuh data epidemiologi namun memiliki kekurangan dalam menentukan jenis dan

jumlah serta mendukung ketidakrasionalan dalam penggunaan (Kurniawan *et al.*, 2021). Sedangkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode pengendalian berbeda yaitu metode ABC-EOQ-ROP-SS, penelitian ini diberi judul “Analisa pelaksanaan pengendalian persediaan obat dengan metode ABC-EOQ-ROP-SS di RS Arun Lhokseumawe”. Dimana Rumah Sakit Arun Lhokseumawe salah satu sarana pelayanan kesehatan di Kota Lhokseumawe. Sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai pelaksanaan pengendalian persediaan obat. Analisa perlu dilakukan untuk mengetahui apakah metode atau cara dalam proses pelaksanaan pengendalian persediaan obat di RS Arun Lhokseumawe.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana proses pelaksanaan pengendalian persediaan obat dengan metode ABC-EOQ-ROP-SS di RS Arun Lhokseumawe?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui proses pelaksanaan perencanaan pengendalian persediaan obat dengan metode ABC-EOQ-ROP-SS di RS Arun Lhokseumawe.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1 Menggambarkan SDM Instalasi farmasi dan fungsinya dalam pelaksanaan pengendalian persediaan obat di RS Arun Lhokseumawe.
- 2 Menggambarkan data pemakaian obat di RS Arun Lhokseumawe.
- 3 Menggolongkan obat menjadi 3 kelompok (kelompok A, B dan C) di RS Arun Lhokseumawe
- 4 Menentukan jumlah obat yang akan dipesan pada pemesanan berikutnya di RS Arun Lhokseumawe
- 5 Menentukan kapan waktu pemesanan obat di waktu selanjutnya di RS Arun Lhokseumawe

6 Mengetahui persediaan pengaman obat di RS Arun lhokseumawe

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi mengenai pelaksanaan perencanaan pengendalian persediaan obat dengan metode ABC-EOQ-ROP-SS di RS Arun lhokseumawe.

1.4.2 Bagi Institusi

Menambah bahan bacaan di pespustakaan dan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perencanaan dan pengadaan obat.

1.4.3 Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti dalam bidang manajemen kefarmasian terutama mengenai pelaksanaan perencanaan pengendalian persediaan obat dengan metode ABC-EOQ-ROP-SS di RS Arun lhokseumawe